

STRATEGI PIMPINAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING PADA TEUNGKU DI DAYAH RAUDHATUL QURAN DARUSSALAM

Nikmal Maula¹, Ainal Mardhiah²
nikmalmaula341@gmail.com¹, ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id²
UIN Ar Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Tengku pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Untuk itu peneliti menfokuskan penelitian pada: 1) Bagaimana upaya Tengku dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri? 2) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri?. Jenis penelitian dalam artikel ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Seluruh data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada, reduksi data, pengecekan keabsahan data, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil penelitian yaitu, 1) Upaya dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri, 2) Faktor pendukung dan penghambatnya adalah Adanya kepengurusan Dayah dan kepengurusan Madrasah Diniyah yang sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Bahasa Gaul, Remaja, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dayah sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, Dayah terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, Dayah telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh, sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Sebelum adanya pendidikan formal, Dayah merupakan pendidikan yang diminati oleh kaum pribumi dan merupakan pendidikan yang mayoritas.

Dalam lembaga pendidikan Dayah terjadi interaksi antara Tengku atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai santri dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama untuk mengaji dan membahas kitab-kitab keagamaan Islam klasik.

Untuk dapat membaca kitab kuning dengan baik, seseorang harus mampu fokus memahami setiap kalimatnya. Menjadi pandai membaca kitab kuning memerlukan waktu belajar yang cukup lama. Pemahaman dasar bahasa Arab diperlukan untuk dapat membaca kitab kuning yang berisi tulisan tidak linier. Buku tersebut kurang bermartabat, memiliki format tersendiri, dan dicetak pada kertas kuning kekuningan. Meliputi topik-topik seperti Nawu, Saraf, Mantik, Tasawuf, Kalam, dan Tauhid (Mustofa, 2018).

Berbeda dengan Al-Qur'an yang seluruh harakatnya (kasrah, fatah, damah, sukun), kitab kuning (disebut juga kitab gundul) tidak memuat satu pun kata-kata tersebut, kata Iman Bawani. Mengingat hal ini, bacalah kitab kuning harus sesuai dengan kaidah-kaidah terkait dengan bahasa arab. Untuk dapat membacanya dengan lancar di butuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca kitab kuning dengan lancar kemudian dapat memahami makna perkalimat kitab kuning tersebut (Iman, 1990).

Dalam proses pembelajaran di kelas, Tengku dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu santri untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual,

serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan adalah rendahnya hasil belajar santri di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak yang berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar santri merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan.

Berhubung lokasi Dayah terletak di daerah kampus UIN dan USK, maka pimpinan Dayah berinisiatif untuk menggabungkan kurikulum Dayah dengan kurikulum kampus, supaya ilmu yang mereka dapat bisa seimbang.

Pimpinan Dayah membuat kurikulum yaitu memfokuskan siang hari untuk belajar dikampus dan malam hari untuk belajar di dayah, sehingga ada sedikit kendala dalam proses belajar mengajar, dikarenakan Tengku-tengku Dayah rata-rata bukan dari alumni Dayah Salafi, kebanyakan mereka ada yang dari sekolah umum dan sekolah terpadu (Pesantren Modern) yang belajar kitabnya minim, sehingga penguasaan kitab kuning kurang dan ilmu yang ada pada Tengku-tengku tersebut terbatas, maka dari itu penulis menemukan fakta di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Tengku-tengku belum optimal dalam meningkatkan hasil belajar, antara lain problem yang dihadapi, yaitu;

- a. Masih terdapat Tengku yang belum maksimal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pembelajaran, misalnya:
 - 1) Proses/pelaksanaan pembelajaran,.
 - 2) Penggunaan metode pembelajaran tidak bervariasi.
 - 3) Kurangnya ilmu dan
 - 4) Evaluasi pembelajaran.
- b. Terdapat banyak santri yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di Dayah tersebut, misalnya:
 - 1) Memahami kitab masih kurang.
 - 2) Metode pembelajaran yang tidak bervariasi.
 - 3) Suasana kelas kurang mendukung.
 - 4) Penampilan Tengku kurang simpatik.

Sehingga penulis menemukan banyak anak yang masih kurang lancar dalam membaca kitab kuning, dalam memberikan baris, mengartikan kitab kuning, mengirabkan kitab kuning tersebut dan belum bisa memahami kaidah-kaidah yang ada pada kitab nahwu dan sharaf, ada juga yang bisa membaca matan namun tidak dapat menterjemahkan dengan baik, dan santri dalam membaca kitab kuning masih terbata-bata hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan kitab Tengku. Untuk itu, penulis berkeinginan meneliti lebih jauh bagaimana “Strategi Pimpinan pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Teungku Di Dayah Raudhatul Quran Darussalam”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari seluruh Teungku (guru atau pengajar) dan santri (siswa) di dayah Raudhatul Quran. Populasi santri berjumlah 200 orang, sedangkan Teungku berjumlah 12 orang. Sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh Teungku, yaitu sebanyak 12 orang, serta pimpinan dayah Raudhatul Quran Darussalam. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampling purposive, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang topik penelitian.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu tes, observasi, wawancara, dan angket. Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan atau

kemampuan santri terkait materi yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran, interaksi antara Teungku dan santri, serta lingkungan belajar di dayah. Wawancara dilakukan dengan Teungku dan pimpinan dayah untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai metode pengajaran, pengalaman, dan pandangan mereka. Angket dibagikan kepada santri untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mereka terhadap proses pembelajaran dan faktor-faktor lain yang relevan.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif, seperti hasil wawancara dan observasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan makna-makna yang muncul dari data. Sementara itu, analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat numerik, seperti hasil tes dan angket. Analisis ini melibatkan penggunaan statistik untuk menguji hipotesis dan menyimpulkan temuan-temuan penelitian.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi dan kondisi di dayah Raudhatul Quran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di sana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dayah Dan Kompetensi Teungku Dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Dayah adalah sebuah nama institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan ia sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua hijriyah. (Said, 2010: 6). Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah Dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan pesantren, di Malaysia dan Pattani (Thailand) disebut pondok. Kata dayah juga sering diucapkan dayah oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab zawayyah, istilah zawayyah yang secara literatur bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw. mengajar para sahabat pada awal masa Islam (Amiruddin, 2008: 41)

Membaca adalah suatu aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk dapat menangkap tanda-tanda dari apa yang dibaca, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk dapat memahami pesan apa yang dibawa oleh mata, kemudian mata memerintahkan organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Dapat kita pahami bahwa cara kerja keduanya sistematis dan juga saling berkesinambungan.

Istilah kitab kuning beberapa puluh tahun terakhir ini belum dikenal, sebab dunia Dayah pada saat itu menutup diri dari dunia luar, terutama dari arus kebudayaan asing sebagai satu sikap posisi diam (silent opposition) terhadap penjajah Belanda. Oleh karena itu, dunia Dayah tidak mengenal adanya buku-buku di luar kitab kuning.

Secara umum kitab kuning juga dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang mana dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, yang mayoritas berasal dari Timur Tengah.

Azyumardi Azra menambahkan bahwasannya kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa dan bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh para ulama Timur Tengah juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri.

Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya pun lepas tidak terjilid, sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan saja, tanpa

harus membawa satu kitab utuh. Biasanya para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk tulisannya yang “gundul”, maka kitab kuning tidak mudah dibaca, apalagi dipahami oleh mereka yang tidak menguasai gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf).

Dalam pembahasan berikut kitab kuning dalam pengertian luas dijabarkan dalam lintasan sejarah, sementara dalam arti sempit akan digunakan dalam kajian tentang kurikulum di Dayah. Bila diklasifikasikan menurut bidang kajiannya, maka dapat dibagi menjadi tujuh bidang pembahasan sebagai berikut:

Tabel 2.1: Klarifikasi pokok bahasan kitab kuning

Kategori	Presentasi
Fiqih	30%
Nahwu Saraf	20%
Tauhid	10%
Tasawuf	10%
Sejarah	10%
Alquran/Tajwid	15%
Ushul Fiqh	5%

Tabel diatas menunjukkan pembagian pokok bahasan kitab kuning yang dikaji di Dayah Raudhatul Quran Darussalam, dimana kajian Fiqih memimpin dengan presentsae tertinggi karna hampir setiap hari santri mengkaji kajian tersebut, Kajian Nahwu Saraf memimpin di posisi kedua dengan waktu kajian setiap malam senin sampai kamis. sedang kajian ilmu lainnya dipelajari setiap seminggu sekali sesuai dengan jadwal masing-masing kelas.

2. Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Dayah Raudhatul Quran

Upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Dayah Raudhatul Quran adalah serangkaian strategi dan langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Kitab kuning adalah teks-teks klasik berbahasa Arab yang digunakan dalam pendidikan Islam tradisional. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan di Dayah Raudhatul Quran:

a. Penambahan Materi Pelajaran Nahwu dalam Pengajian Harian

Untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan aplikasinya, para Tengku meluangkan waktu tambahan untuk mengajarkan ilmu nahwu dalam pengajian harian. Materi nahwu yang lebih mendalam ini diharapkan dapat membantu santri memahami struktur tata bahasa Arab yang diperlukan untuk membaca kitab kuning.

b. Penambahan Jam Belajar

Melihat waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran di Dayah masih kurang, pengurus Dayah sepakat untuk menambah jam belajar. Jam tambahan ini diadakan dari pukul 22.00 sampai pukul 23.00, yang sebelumnya hanya berlangsung dari pukul 19.30 sampai pukul 21.30. Dengan tambahan jam belajar ini, diharapkan santri memiliki lebih banyak waktu untuk mendalami pelajaran nahwu dan kitab kuning.

c. Metode Praktek dalam Pelajaran Nahwu

Para santri diberi kesempatan untuk mempraktikkan pelajaran nahwu secara langsung. Mereka disuruh maju ke depan kelas secara bergantian sesuai dengan yang

ditunjuk oleh Tengku, untuk membaca pelajaran yang baru saja diajarkan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kaidah nahwu sharaf yang benar, sehingga santri dapat memahami penerapan teori dalam praktik.

d. Membaca Kitab Sebelum dan Sesudah Pelajaran Dimulai

Tengku meminta murid untuk membaca kitabnya sendiri-sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, sehingga santri terbiasa membaca kitab kuning dan meningkatkan kemampuannya secara mandiri.

e. Tanya-Jawab pada Waktu Belajar

Selama pembelajaran berlangsung, Tengku memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar nahwu sharaf kepada murid. Metode tanya-jawab ini bertujuan untuk memastikan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan serta melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

f. Setoran kepada Tengku

Murid diminta untuk membaca kitab kuning di hadapan seorang Tengku. Aktivitas ini disebut dengan "setoran", di mana santri membaca dan mengartikan teks kitab di bawah bimbingan langsung dari Tengku. Setoran ini membantu memastikan bahwa santri memahami isi kitab dan dapat membacanya dengan benar.

g. Memberi Makna Sama Persis dengan Apa yang Diucapkan oleh Tengku

Untuk memastikan pemahaman yang akurat, murid diminta memberi makna pada teks kitab kuning sama persis dengan apa yang diucapkan oleh Tengku. Metode ini memastikan bahwa santri dapat mengikuti dan memahami interpretasi yang tepat dari teks kitab kuning tersebut

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Dayah Raudhatul Quran

a. Faktor Pendukung dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Dayah Raudhatul Quran:

- 1) Adanya Kepengurusan Pimpinan Dayah: Pimpinan Dayah Raudhatul Quran berperan aktif dalam membantu proses pembelajaran, memberikan dukungan dan arahan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.
- 2) Keberadaan Santri yang Telah Memiliki Pengetahuan Dasar: Santri yang belajar di Dayah Raudhatul Quran umumnya sudah memiliki dasar pengetahuan yang memadai, sehingga lebih mudah untuk memahami materi pelajaran nahwu dan membaca kitab kuning.
- 3) Sarana-Prasarana yang Mendukung: Fasilitas dan infrastruktur di Dayah Raudhatul Quran mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi kitab yang lengkap, dan alat bantu belajar lainnya.
- 4) Kurikulum yang Sejalan dengan Tujuan Pembelajaran: Kurikulum yang diterapkan di Dayah Raudhatul Quran dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.

b. Faktor Penghambat dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Dayah Raudhatul Quran:

1) Faktor Internal

- a) Santri yang Lelah: Santri sering datang ke tempat pembelajaran dalam keadaan lelah, letih, dan capek, terutama karena mereka juga kuliah di siang hari. Keadaan ini menyebabkan mereka cepat mengantuk dan sulit menerima pelajaran dengan baik.
- b) Kondisi Tengku yang Sama: Para Tengku (guru) juga mengalami kelelahan akibat bekerja di luar atau menjalani aktivitas lain, yang berdampak negatif pada efektivitas mereka dalam mengajar.

- c) Minat dan Perhatian Santri yang Kurang: Minat dan perhatian santri terhadap pelajaran nahwu rendah karena mereka kesulitan memahami qawaidul lughah (kaidah bahasa Arab). Kesulitan ini mengurangi motivasi mereka untuk belajar lebih giat.
- d) Kurangnya Praktek dan Latihan: Santri kurang melakukan praktek dan latihan membaca kitab kuning, yang sangat penting untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan mereka.
- e) Kurang Motivasi: Motivasi dari wali santri, ustadz, dan santri itu sendiri kurang. Kurangnya dorongan dan semangat belajar ini menghambat proses peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.
- f) Perbedaan Kemampuan Intelejensi: Kemampuan intelegensi santri yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor umur, bakat, dan latar belakang pendidikan, menyebabkan variasi dalam kecepatan dan kualitas pemahaman mereka.
- g) Kurangnya Kemampuan Mengajar Tengku: Beberapa Tengku kurang mampu menciptakan suasana belajar yang inovatif dan kondusif, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif.
- h) Kurang Kesiapan Tengku: Ada Tengku yang kurang siap dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam menerangkan atau memaparkan materi. Kurangnya persiapan ini berdampak pada kualitas pengajaran dan pemahaman santri.

2) Faktor Eksternal:

a) Faktor Lingkungan

Kebisingan dari lalu lintas sekitar sangat mempengaruhi konsentrasi dan efektivitas proses belajar mengajar.

b) Faktor Instrumental

- Kurangnya Waktu dalam Proses Belajar Mengajar: Waktu yang dialokasikan untuk proses belajar mengajar tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning secara mendalam.
- Sarana dan Fasilitas yang Kurang Memadai: Kekurangan sarana dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, buku, dan alat bantu belajar lainnya.
- Lambannya Lembaga Dayah dalam Mendisiplinkan Pembelajaran: Lembaga dayah belum cukup cepat dan tegas dalam mendisiplinkan pembelajaran, yang berdampak pada kualitas dan konsistensi pengajaran.
- Keberadaan SDM Tengku yang Perlu Dibenahi: Kualitas dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) Tengku yang mengajar di pondok perlu ditingkatkan.
- Relasi Tengku dengan Santri yang Kurang Dekat: Hubungan antara Tengku dan santri kurang erat karena masing-masing memiliki kesibukan sendiri. Hal ini bisa berdampak pada minat santri terhadap Tengku dan mata pelajaran yang disampaikan.

Dalam relasi Tengku dengan santri juga kurang dekat, hal ini di sebabkan masing-masing mereka punya kesibukan sendiri, sehingga hal ini bisa berdampak santri akan suka terhadap Tengkunya juga mata pelajaran yang disampaikan.

KESIMPULAN

1. Dalam upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Dayah Raudhatul Quran, terdapat beberapa faktor pendukung yang signifikan. Kepengurusan pimpinan Dayah yang aktif membantu proses pembelajaran, keberadaan santri yang telah memiliki pengetahuan dasar, sarana dan prasarana yang memadai, serta kurikulum yang dirancang sejalan dengan tujuan pembelajaran merupakan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Kombinasi dari dukungan administrasi, kesiapan santri, fasilitas yang memadai, dan kurikulum

yang tepat menjadi dasar kuat bagi Dayah Raudhatul Quran dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.

2. Sedangkan faktor yang menghambat dalam peningkatan pembelajaran nahwu di Dayah Raudhatul Quran adalah: Para santri dan Tengku kesulitan ketika mengikuti pembelajaran karena kecapekan, kurang minatnya santri akan ilmu nahwu kurang karena kesulitan memahami qowaidhul lughoh, kurangnya praktek dan berlatih membaca kitab, kurang adanya motivasi dari wali santri, Tengku, maupun diri pribadi, kurang profesionalnya para Tengku, kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar, Sarana dan fasilitas yang kurang memadai, dan keberadaan sumber daya manusia ustadz yang mengajar dipondok perlu dibenahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Ciputat: Ciputat Press.
- Arifin, M.. 1999. Kapita Selekta Pendidikan dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawani, Imam. 1993. Tradisionalisme Dalam Pendidikan Pesantren. Surabaya: Khias.
- Daradjat, Zakiah. 1995. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Bandung: Ruhama.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. 1998. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan: kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Dama, Surya. Manajemen Kinerja, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Fattah, 2004. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah, Bandung, Pustaka Bani Quraisy. 2005
- Hamalik, Oemar, Pendidikan Guru Konsep dan Strategi. Bandung, Mandar Maju, 1991.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Cet 3, Ed. 1. 2007.
- Semiawan. Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI. Jakarta: Grasindo. 1991.
- Supriadi, Mengangkat Citra dan Martabat Guru, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa. 1999.
- Uzer Usman, Moh. Menjadi Guru yang Profesional. Edisi kedua. Bandung: Remadja Rosdakarya. 2002.